

ABSTRAK

Tegar Purnama Panggalo. *Kewarganegaraan yang Bertanggungjawab: Gagasan Leimena tentang Menjadi Orang Kristen Indonesia 1954-1955*. Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma. 2025.

Penelitian yang berjudul *Kewarganegaraan yang Bertanggungjawab: Gagasan Leimena tentang Menjadi Orang Kristen Indonesia 1954-1955* mengangkat tiga permasalahan, yaitu: 1) mengapa Leimena memikirkan gagasan tentang menjadi orang Kristen Indonesia pada tahun 1954-1955? 2) apa gagasan Leimena tentang menjadi orang Kristen Indonesia dalam konteks kewarganegaraan yang bertanggungjawab? 3) Bagaimana pengaruh pemikiran Leimena bagi umat Kristen Indonesia? Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan tahapan penelitian sejarah yang meliputi pengumpulan sumber (heuristik), kritik sumber, interpretasi, dan penulisan sejarah (historiografi). Selain itu penelitian ini juga menggunakan kajian sejarah pemikiran yang meliputi kajian teks, konteks sejarah, dan kajian antara teks dengan masyarakatnya.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pada masa awal kemerdekaan terdapat tiga kendala yang menjangkiti umat Kristen Indonesia: nostalgia kolonial, ketakutan akan ketidakstabilan, dan isolasi religius. Mentalitas seperti demikian tidak dapat dipisahkan dari warisan kolonial di mana para Zending berupaya memisahkan antara kekristenan dengan gerakan kebangsaan secara ketat. Dalam skala nasional, Indonesia pasca kemerdekaan menghadapi situasi fragmentasi di pemerintahan dan gejolak pemberontakan daerah. Belum adanya dasar negara yang jelas membuat fragmentasi politik semakin tajam di mana terdapat tiga ideologi berebut suara rakyat menjelang Pemilu 1955: Darul Islam, Pancasila, dan Sosialis-komunis.

Kompleksitas permasalahan selama periode 1950-an mengakibatkan semakin sulitnya membangun Indonesia yang adil dan makmur sesuai amanat Konstitusi. Johannes Leimena kemudian memperkenalkan gagasan “kewarganegaraan yang bertanggungjawab” untuk mendorong umat Kristen Indonesia berpartisipasi dalam pembangunan bangsa. Konsep ini menekankan tanggung jawab ganda yaitu kepada Tuhan dan negara. Dari analisis terhadap gagasan “kewarganegaraan yang bertanggungjawab” ditemukan tiga ciri yang menandakan umat Kristen dalam perspektif Leimena, yaitu: dwi-kewarganegaraan (iman dan nasionalisme), nasionalis (berkontribusi pada kemajuan bangsa), dan pluralis (merangkul kebhinnekaan). Leimena menolak mentalitas minoritas dan mendorong Gereja menjadi *agent of change* dalam tatanan politik dan sosial. Sebagai bagian dari pengaruh pemikiran Leimena, DGI dibentuk tahun 1950 yang salah satu fungsinya sebagai penyambung aspirasi umat Kristen dengan negara. Di era kontemporer ditemukan Institut Leimena yang mempromosikan toleransi antar umat beragama melalui program LKLB.

Kata Kunci: Johannes Leimena, kewarganegaraan, umat Kristen Indonesia, nasionalisme, Pemilu 1955.

ABSTRACT

Tegar Purnama Panggalo. *Kewarganegaraan yang Bertanggungjawab: Gagasan Leimena tentang Menjadi Orang Kristen Indonesia 1954-1955*. Thesis. Yogyakarta: Department of History, Faculty of Letters, Sanata Dharma University. 2025.

The research titled **Kewarganegaraan yang Bertanggungjawab: Gagasan Leimena tentang Menjadi Orang Kristen Indonesia 1954-1955** addresses three main issues: 1) Why did Leimena conceptualize the idea of being an Indonesian Christian in 1954–1955? 2) What was Leimena’s idea of being an Indonesian Christian in the context of responsible citizenship? 3) How did Leimena’s thoughts influence Indonesian Christians?

This qualitative study employs historical research methods, including source collection (heuristics), source criticism, interpretation, and historiography. Additionally, it utilizes intellectual history analysis, examining texts, historical contexts, and the relationship between texts and society.

The findings reveal that, in the early post-independence period, Indonesian Christians faced three major challenges: colonial nostalgia, fear of instability, and religious isolation. These mentalities stemmed from the colonial legacy, where religious missions strictly separated Christianity from nationalist movements. Nationally, post-independence Indonesia grappled with government fragmentation and regional rebellions. The absence of a clear state ideology sharpened political fragmentation, with three competing ideologies ahead of the 1955 elections: Darul Islam, Pancasila, and Socialist-communism.

The complexities of the 1950’s hindered efforts to build a just and prosperous Indonesia as mandated by the Constitution. In response, Johannes Leimena introduced the concept of “responsible citizenship” to encourage Indonesian Christians to actively participate in nation-building. This concept emphasized dual responsibilities—to God and the nation. Analysis of the idea identified three key characteristics of Christians in Leimena’s perspective: double-citizenship (faith and nationalism), nationalist (contributing to national progress), and pluralist (embracing diversity). Leimena rejected minority mentalities and urged the Church to become an *agent of change* in socio-political spheres. The influence of Leimena’s thought led to the formation of the DGI in 1950, which served as a bridge between Christian believers and the state as one of its purposes. In the contemporary era, the Leimena Institute promotes interfaith tolerance through programs like LKLB.

Keywords: Johannes Leimena, citizenship, Indonesian Christians, nationalism, 1955 General Election.